

Analisis Dampak Pola Asuh Overprotektif Orang Tua terhadap Anak di Sekolah

Anisa Fitria Sholihah¹, Ika Novita Rosdiana²

¹²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia

[¹anisafitria4121@gmail.com](mailto:anisafitria4121@gmail.com), [²novitarosdiana7777@gmail.com](mailto:novitarosdiana7777@gmail.com)

ABSTRACT

The family is the primary and primary environment that underpins the development of a child's personality and character. However, reality shows that many students in elementary and secondary schools experience a lack of initiative, low independence, and mental fragility due to overly restrictive and overprotective parenting styles. This study aims to analyze in depth the impact of overprotective parenting on the dynamics of social interactions, psychological conditions, and levels of independence of children in school. The method used is a qualitative approach with a systematic literature study design enriched by phenomenological observations of real events in the surrounding environment. The results show that extreme parental control—including excessive contact, constant assistance, strict supervision, and even taking over problems—has a negative impact on children's psychology. In the classroom, children grow up to be passive, selfish, give up easily, sensitive, and experience anxiety when making decisions. Blind defense from parents against rule violations at school and restrictions on exploration at home actually trigger the emergence of the strawberry generation phenomenon, which is prone to depression, disobedience, and even aggressive behavior such as bullying due to suppressed emotional outbursts. The conclusion of this study confirms that overprotection contradicts the principle of children's spiritual independence and backfires, damaging their mental health. Therefore, it is crucial for parents to increase their understanding of healthy parenting, reduce anxiety, and provide a safe and responsible space for freedom to foster an independent and resilient generation.

Keywords: Strawberry Generation; Student Independence; Emotional Balance; Protective Parenting; Space for Exploration.

Korespondensi:

Anisa F.S, Ika N.R

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: anisafitria4121@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga merupakan anugerah yang sangat dinanti, dimana orang tua memegang peran sebagai pendidik pertama yang sangat fundamental bagi pertumbuhan karakter. Keluarga adalah lingkungan pertama dan terpenting bagi anak-anak yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian, karena sebelum ada sekolah, keluarga telah ada sebagai peletak dasar pendidikan. Menurut (Khamim, 2021), perkembangan jiwa anak didik akan sangat dipengaruhi oleh cara orang tua dalam mengasuh kesehariannya di rumah, terutama pada usia dini yang cenderung meniru segala sesuatu yang dilihatnya. Pendidikan dasar yang dimulai dari rumah ini akan tercermin dalam tutur kata, sikap, serta tindakan yang diberikan kepada anak. Dalam pandangan (Aeni et al., 2024) pola asuh orang tua baik secara fisik maupun psikis akan membentuk diri mereka di masa depan melalui hubungan emosional yang terjalin. Oleh karena itu, hubungan yang harmonis dan seimbang antara orang tua dan anak menjadi kunci utama agar potensi anak dapat berkembang secara maksimal tanpa hambatan mental.

Secara mendasar, pola asuh atau *parenting* merupakan pendekatan yang diterapkan orang tua meliputi perilaku, strategi, dan sikap untuk membimbing anak menuju kedewasaan. Menurut (Bangsa et al., 2026 ; Baumrind, 1971), pola asuh adalah serangkaian perilaku konsisten untuk membentuk karakter anak melalui tiga dimensi utama yaitu pengawasan, kehangatan, dan komunikasi. Lingkungan pendidikan dasar kemudian menjadi konteks di mana interaksi sosial anak mulai diuji secara nyata melalui tugas akademik dan pertemanan. Anak sekolah perlu diperhatikan karena di usia ini mereka sedang belajar jadi pribadi yang mandiri dan tidak sedikit-sedikit minta bantuan orang tua. Namun, fakta di lapangan menunjukkan fenomena yang memprihatinkan di mana banyak siswa yang menunjukkan perilaku terlalu manja dan sulit untuk beradaptasi dengan aturan sekolah.

Lingkungan pendidikan dasar merupakan tempat di mana anak pertama kali belajar menghadapi dunia luar yang memiliki aturan dan batasan yang berbeda dari rumah. Menurut (Janna, 2023), anak-anak seusia ini sebenarnya perlu belajar melakukan segala sesuatu sendiri. Namun, jika orang tua terlalu sering ikut campur atau membantu, anak justru jadi sulit beradaptasi. Kenyataannya, anak yang kurang mandiri di sekolah bukan karena mereka malas, tapi karena di rumah mereka jarang diberi kesempatan untuk mencoba hal baru. Hal ini tentu

membuat guru di sekolah kesulitan karena harus mendampingi anak yang terlalu bergantung, sehingga kegiatan belajar di kelas jadi terhambat.

Masalah utama yang muncul adalah kecenderungan orang tua yang membatasi ruang gerak anak meskipun dengan dalih kasih sayang. Kondisi ini diperkuat oleh pendapat (Sagala & Yarni, 2023) bahwa banyak orang tua bersikap melindungi anaknya secara berlebihan atau *overprotective*, padahal hal tersebut membuat anak tidak memiliki kebebasan. Sikap *overprotective* sendiri menurut (Kartono, 2015 ; Sutafti & Rasyid, 2022) merupakan kecenderungan orang tua untuk menghindarkan anak dari kesulitan sehari-hari dan selalu menolongnya, sehingga anak tidak mampu mandiri dan tidak percaya pada kemampuannya. Akibatnya, muncul fenomena "generasi stroberi" yang menurut (Aulia et al., 2022), ditandai dengan ketahanan mental yang rendah dan mudah putus asa karena terbiasa hidup dalam lingkungan yang serba mudah. Keadaan ini memicu anak menjadi sosok yang rapuh dan kehilangan inisiatif saat harus menghadapi tantangan di lingkungan sekolah.

Di lingkungan sekolah dasar permasalahan yang sering diamati adalah munculnya sikap anak yang mudah menyerah, egois, dan selalu mengandalkan orang lain dalam mengerjakan tugas sekolah. Anak-anak yang terlalu dimanja cenderung tidak mengerti perasaan orang lain dan sering kali menunjukkan perilaku mencari perhatian secara berlebihan. Menurut (Hayati et al., 2025), pada anak dengan kelompok kreativitas rendah, mereka cenderung patuh pasif, hanya menunggu perintah. Mereka lebih suka meniru orang lain daripada berani mencoba cara baru atau menjelajahi hal-hal di sekitarnya sendirian. Perilaku ini muncul karena anak takut berbuat salah akibat seringnya mendapatkan teguran atau larangan di rumah. Dalam perspektif (Nisa & Lestari, 2021), mendidik anak dengan kasih sayang yang berlebihan atau *overprotective* justru akan membuat anak tumbuh menjadi sosok yang hanya bisa mengandalkan orang lain. Hal ini menyebabkan anak enggan untuk belajar secara mandiri dan selalu merasa "aman" karena merasa akan selalu ada orang lain yang membereskannya.

Ciri-ciri pola asuh ini sangat nampak pada orang tua yang cenderung kaku, banyak melarang, dan selalu menolong anak bahkan sebelum diminta. Menurut (Asih & Soetjiningsih, 2023), perilaku ini ditandai dengan pemberian perhatian yang berlebihan sehingga anak merasa tidak nyaman dan terbatas geraknya. Orang tua sering kali mengurus segala keperluan anak tanpa memberikan celah bagi mereka untuk berlatih mengurus diri sendiri. (Sagala & Yarni, 2023) menambahkan, bahwa orang tua yang terlalu melindungi sering kali membatasi interaksi

sosial anak karena menganggap dunia luar terlalu berbahaya. Akibatnya, anak tumbuh dengan mental yang rapuh, mudah tersinggung dan tidak memiliki ketahanan mental saat menerima kritik atau bantahan dari teman sebaya maupun guru di sekolah.

Penyebab munculnya pola asuh yang mengekang ini dipengaruhi oleh beberapa faktor internal orang tua. (Nurdin, 2023 ; Purwanto, 1993) menjelaskan bahwa faktor-faktor tersebut meliputi rasa takut akan bahaya yang mengancam anak, kurangnya pengetahuan *parenting*, serta kecemasan berlebihan yang berujung pada penerapan norma keluarga yang sangat ketat. Dampaknya sangat luas bagi kesehatan mental anak, mulai dari munculnya rasa depresi, sifat pendendam karena emosi yang selalu ditahan, hingga ketidakmampuan mengendalikan emosi. Menurut (Nurdin, 2023), pola asuh yang menggunakan kekerasan atau ancaman bahkan berisiko ditiru oleh anak sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang membangkang, agresif, dan suka berbohong.

Teori Maria Montessori memberikan kerangka konseptual yang kuat mengenai pentingnya membiarkan anak melakukan tugasnya sendiri untuk membangun jiwa yang merdeka. (Janna, 2023 ; Montessori, 1912) menekankan bahwa membantu anak dalam tugas yang sebenarnya bisa mereka lakukan sendiri adalah kesalahan besar yang menghambat perkembangan psikis. Dalam pandangan (Janna, 2023), sikap orang tua dan guru yang salah dalam memperlakukan anak dapat mematikan insting belajar dan kreativitas sejak dini. Lingkungan pendidikan seharusnya menjadi tempat yang aman bagi anak untuk mengeksplorasi ide, bukan tempat di mana mereka terus-menerus menunggu perintah. Jika pola asuh yang diterima terlalu mengekang, yang akan berkembang justru rasa bersalah dan takut untuk mencoba hal-hal baru.

Kondisi di sekolah-sekolah elite di Indonesia menunjukkan fakta bahwa perilaku *overprotective* orang tua sering kali berujung berujung pada sikap orang tua yang terlalu ikut campur terhadap peraturan yang ada di sekolah. Orang tua sering kali membela kesalahan anak meskipun anak tersebut jelas-jelas melakukan pelanggaran, dengan alasan bahwa anak mereka adalah "anak baik" di rumah. Menurut (Sagala & Yarni, 2023), beberapa orang tua bahkan sampai marah saat anaknya dihukum karena kenakalannya di sekolah. Pembelaan yang tidak tepat ini mengajarkan anak bahwa mereka tidak perlu bertanggung jawab atas kesalahan yang mereka buat. (Janna, 2023 ; Lestari Sri, 2021) menambahkan bahwa banyaknya larangan yang sulit diterima akal sehat membuat anak merasa tidak nyaman, sehingga mereka sering kali menangis dan kehilangan keceriaan saat berada di sekolah. Kondisi ini membuktikan bahwa

suasana rumah yang penuh tekanan dapat mematikan rasa percaya diri anak dalam bergaul. Perilaku anak yang terlihat diam dan penurut sebenarnya bukan tanda bahwa ia anak yang baik, tetapi merupakan tanda peringatan bahwa jiwa anak sedang tertekan akibat kontrol orang tua yang berlebihan.

Beberapa pihak telah mencoba mengatasi masalah ini dengan berbagai cara, seperti melalui sosialisasi pola asuh dan sistem bimbingan konseling di sekolah. Namun, upaya tersebut sering kali gagal karena orang tua merasa paling tahu apa yang terbaik bagi anak mereka tanpa memperhatikan bukti nyata perkembangan anaknya. Sesuai dengan pandangan (Nisa & Lestari, 2021), potensi anak akan berkembang secara luar biasa jika mereka mendapatkan kombinasi seimbang antara pemenuhan nutrisi dan rangsangan perkembangan yang tepat, sehingga anak memiliki kematangan emosi dan tingkah laku yang baik. Akan tetapi, interaksi antara orang tua dan anak sering kali tergantikan oleh paparan layar gawai atau pengasuhan pasif dari asisten rumah tangga yang kurang memahami kebutuhan emosional dan tumbuh kembang anak. Dalam tinjauan (Nisa & Lestari, 2021), tugas orang tua adalah menyiapkan fasilitas dan semangat agar anak berani mencoba pilihannya sendiri, bukan malah mendikte atau mengatur setiap langkah anaknya. Tanpa adanya kesadaran dari pihak orang tua untuk mengubah gaya asuhnya, tantangan perkembangan kemandirian anak akan terus menjadi masalah yang berulang di setiap jenjang pendidikan.

Dampak nyata dari pola asuh ini terhadap perkembangan anak sangat luas, mulai dari terhambatnya kemampuan sosial hingga gangguan pada proses berpikir kreatif. Menurut (Hayati et al., 2025), pola asuh yang kaku dan melarang anak mengeksplorasi bahan nyata (seperti takut kotor) membuat anak lebih memilih pasif dan miskin variasi dalam berkarya. Anak-anak ini sering mengalami "decision paralysis" atau kelumpuhan saat diminta mengambil keputusan sendiri karena mereka tidak pernah dilatih untuk memilih. Dalam pandangan (Sagala & Yarni, 2023), dampak negatif ini juga membuat anak tidak tahan terhadap kritik dan sering berkonflik dengan orang lain karena sifat egoisnya yang tinggi. Kurangnya stimulasi yang sehat dan minimnya ruang kebebasan memicu anak menjadi sosok yang tidak mengerti batasan sosial, sehingga mereka sering bertindak tanpa memikirkan perasaan orang di sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dampak pola asuh *overprotective* terhadap dinamika interaksi dan kemandirian anak di sekolah. Fokus utama

penelitian ini adalah menjelaskan bahwa ketika orang tua terlalu mengekang, anak mungkin merasa aman, tapi sebenarnya ia sedang kehilangan keberanian untuk mencoba hal baru. Ibarat seekor burung yang terus-menerus dikurung dalam sangkar yang indah, meski terlindungi, lama-kelamaan ia akan lupa cara mengepakkan sayap dan tidak bisa mandiri saat harus terbang sendiri. Menurut (Janna, 2023), Orang tua harus menyadari bahwa memberikan kesempatan bagi anak untuk menghadapi tantangan dan risiko kecil melalui eksplorasi justru akan membentuk karakter yang tangguh dan tidak mudah bergantung pada orang lain saat menghadapi masalah. Melalui penelitian ini diharapkan orang tua dapat belajar menghargai setiap proses mandiri anak dan memberikan dukungan emosional yang tepat. Seperti yang disampaikan (Pola et al., 2022) sikap orang tua sangat menentukan masa depan anak, terutama dalam interaksi sosialnya di masa mendatang.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur atau Systematic Literature Review (SLR) yang diperkaya melalui observasi fenomenologis terhadap fenomena sosial di lingkungan sekitar. Prosedur penelitian diawali dengan mengidentifikasi permasalahan utama terkait dampak pola asuh overprotective yang menyebabkan anak menjadi manja, mudah menyerah, tidak mau berusaha, serta memiliki kontrol emosi yang rendah seperti mudah tantrum dan kurang menjaga lisan. Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan mencari artikel-artikel ilmiah yang relevan pada basis data digital. Teknik pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling, di mana literatur yang dipilih harus berkaitan erat dengan pola asuh dan kemandirian siswa. Untuk menjamin validitas data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai temuan artikel, sedangkan reliabilitas alat pengumpulan data dipastikan melalui protokol ekstraksi data yang konsisten guna menghindari bias interpretasi (Wita & Mursal, 2022).

Selain tinjauan pustaka, penelitian ini mengintegrasikan pengamatan empiris terhadap kejadian nyata di sekitar penulis tanpa melakukan praktik atau intervensi langsung secara klinis. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis konten untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu merumuskan strategi penanganan anak yang kehilangan kemandirian akibat proteksi berlebihan. Solusi yang ditawarkan melalui metode ini difokuskan pada pemberian edukasi komprehensif, tidak hanya bagi anak tetapi juga bagi orang tua. Peneliti

menekankan bahwa orang tua wajib menyayangi anak, namun harus mampu membatasi diri agar tidak memanjakan mereka secara berlebihan. Melalui analisis ini, dihasilkan sebuah kerangka edukasi agar orang tua memberikan ruang bagi anak untuk memiliki caranya sendiri dalam bertahan hidup, sehingga mereka tidak selalu mengandalkan orang lain dan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh di masa depan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan seluruh temuan penting yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan mengenai bagaimana pola pengasuhan orang tua di rumah memengaruhi kehidupan anak di sekolah. Melalui pengamatan yang saya lihat sehari-hari, cara mendidik yang diterapkan di dalam keluarga menjadi cerminan utama dari kepribadian yang dibawa oleh siswa ke dalam lingkungan sosialnya. Penjelasan di bawah ini akan menjabarkan secara lengkap mulai dari ciri-ciri perilaku yang muncul saat anak berada di kelas, sikap orang tua ketika menghadapi pihak sekolah, hingga analisis mengenai dampak psikologis jangka panjang yang merugikan masa depan anak akibat pola asuh *overprotective*.

3.1 Hasil pengamatan pola asuh *overprotective* siswa di sekolah

Berdasarkan pengamatan yang saya lihat di lingkungan pertemanan dan keluarga sehari-hari, pola asuh orang tua yang terlalu melindungi atau *overprotective* memiliki pengaruh yang sangat nyata terhadap bagaimana anak bersikap di sekolah. Ketika anak terbiasa dilarang melakukan pekerjaan-pekerjaan sederhana di rumah yang sebenarnya sama sekali tidak membahayakan, mereka akan kehilangan kebiasaan untuk mengurus dirinya sendiri. Melalui pengamatan yang saya lihat, anak-anak dari pola asuh ini membawa dampak buruk tersebut ke sekolah dalam bentuk kelumpuhan inisiatif dan kemandirian yang sangat rendah. Mereka menjadi siswa yang tidak mandiri dalam kegiatan dasar seperti makan, memakai sepatu, bahkan untuk sekadar merapikan tas sekolahnya sendiri. Di dalam kelas, ketika diberikan tugas, mereka tidak mau belajar atau mencari tahu sendiri, melainkan selalu pasif dan ragu mengambil keputusan serta terus-menerus menunggu instruksi dari orang lain. Sifat selalu mengandalkan teman atau guru ini membuat mereka merasa bahwa tugasnya sudah beres hanya karena ada orang lain yang membereskannya, padahal ketika mereka mencoba mengerjakan sendiri, hasilnya justru sering kali salah karena mereka tidak pernah dilatih untuk berpikir mandiri dan kurang memiliki kemampuan berpikir kritis akibat terbiasa dilayani di rumah.

Dampak sosial dari pengasuhan yang mengekang ini juga sangat terlihat pada kepribadian anak yang menjadi mudah terbawa perasaan atau baperan. Berdasarkan pengamatan yang saya

lihat pada teman saya, anak dengan latar belakang ini sangat cepat menangis dan merasa tertekan saat menghadapi kesulitan yang sebenarnya kecil. Mereka sangat sensitif, rendah ketahanan mentalnya, dan mudah tersinggung, bahkan ketika perkataan atau candaan dari teman-temannya sama sekali tidak berniat menyakiti hati. Anehnya, meskipun mereka sangat rapuh dan ingin selalu menjadi pusat perhatian di lingkungannya karena terbiasa diawasi dan dimanja di rumah, mereka justru sering kali tidak bisa menjaga tutur katanya sendiri untuk menghargai perasaan orang lain. Mereka menjadi anak yang egois, mau menang sendiri, suka memaksakan kehendak, dan menuntut orang lain melakukan keinginannya karena di rumah mereka diperlakukan bak raja yang selalu dituruti kemauannya tanpa pernah diberikan tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.

Melalui pengamatan yang saya lihat di lapangan, sikap orang tua yang berlebihan ini juga memicu masalah besar ketika pihak sekolah mencoba menegakkan kedisiplinan terhadap pelanggaran aturan. Berdasarkan pengamatan yang saya lihat dari cerita salah seorang guru SMA, ketika orang tua dipanggil ke sekolah akibat kenakalan anaknya, orang tua tersebut justru membantah pihak sekolah dan bahkan ada yang sampai marah tidak terima saat anaknya dihukum. Meskipun orang tua sebenarnya tahu bahwa anak mereka melakukan kesalahan nyata seperti sering terlibat perkelahian di sekolah, mereka akan tetap membela habis-habisan dengan alasan bahwa anak mereka adalah anak yang sangat baik dan penurut saat berada di rumah. Pembelaan yang buta ini membuat anak menolak tanggung jawab atas perbuatannya, sehingga mereka tumbuh menjadi generasi yang lemah hati saat jauh dari orang tua, selalu takut gagal, tidak berani mengambil risiko, merasa ruang lingkupnya terbatas, serta tidak percaya diri dengan kemampuannya sendiri karena di rumah tidak pernah diberi kepercayaan oleh orang tuanya.

3.2 Pembahasan dampak jangka panjang terkait pola asuh *overprotective* terhadap psikologis anak

Interpretasi data dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa perilaku orang tua yang cenderung khawatir berlebihan dan selalu menghindarkan anak dari kesulitan hidup sehari-hari justru memicu hubungan negatif yang signifikan terhadap proses penyesuaian diri anak. Semakin tinggi tingkat pengekanan yang dilakukan orang tua, maka akan semakin rendah pula kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya. Berdasarkan pengamatan yang saya lihat mengenai situasi di dalam rumah, sikap protektif yang ekstrem ini mencakup empat aspek utama, yaitu kontak yang berlebihan di mana orang tua tidak ingin jauh dari anak, perawatan atau pemberian bantuan yang terus-menerus padahal anak sudah mampu,

pengawasan aktivitas anak secara berlebihan dari urusan sekolah sampai pertemanan, serta kebiasaan orang tua yang selalu langsung mengambil alih dan memecahkan semua masalah anak. Faktor pendorong utama dari sikap ini adalah rasa takut akan adanya bahaya fisik maupun psikis yang mengancam anak, rasa cemas terhadap maraknya pergaulan bebas, narkoba, atau hubungan terlarang di lingkungan sekitar, serta kurangnya pengetahuan orang tua mengenai cara mendidik yang benar sehingga mereka menerapkan norma keluarga yang sangat kaku dan *strict*.

Pengekangan kaku ini alih-alih membentuk jati diri yang baik justru memberikan dampak psikologis yang luar biasa merugikan bagi masa depan dan kesehatan mental anak. Anak-anak yang terus-menerus dilarang mengeksplorasi minat atau hobinya akan terhambat daya kreativitasnya, merasa tidak bahagia, lambat dewasa, hingga memicu munculnya rasa depresi karena tidak memiliki kebebasan bergerak. Lebih jauh lagi, ketergantungan emosional yang terlalu tinggi ini melahirkan sifat pendendam yang sangat kuat di dalam diri anak. Hal tersebut terjadi karena selama berada di rumah, anak selalu dipaksa menahan rasa emosi, kekesalan, dan amarahnya secara sepihak karena dilarang meluapkannya oleh orang tua. Ketika emosi yang tertahan selama bertahun-tahun tersebut sudah tidak sanggup dibendung lagi, anak-anak ini akan melampiaskannya di lingkungan sekolah dalam bentuk gangguan perilaku yang nyata dan berbahaya.

Ketika anak berada jauh di luar jangkauan rumah, mereka mengalami kehilangan rasa perlindungan yang biasa didapatkan sehingga mereka meluapkan tekanan batinnya dengan cara meniru perlakuan keras atau ancaman yang mereka terima di rumah. Melalui pengamatan yang saya lihat, emosi negatif ini diubah menjadi sifat yang membangkang, pemarah, agresif, suka berbohong, dengki, dan suka melakukan perundungan fisik demi menyakiti orang lain serta membuat kerusakan. Jika dikaitkan dengan konteks populasi yang lebih luas, fenomena ini nyatanya juga sangat sering terjadi di lingkungan sekolah yang cenderung elite di Indonesia, di mana orang tua yang menitipkan anaknya menerapkan aturan rumah yang sangat berlebihan dan tidak masuk akal. Di sekolah elite, anak-anak difasilitasi dengan kemudahan tanpa batas namun miskin tanggung jawab, sehingga mereka menjadi sangat manja, sering diam tidak mau berbicara, mudah putus asa, dan kesulitan menghadapi perubahan zaman atau tantangan di era digital ini. Ibarat filosofi pasir yang digenggam terlalu erat oleh kedua tangan, semakin keras orang tua mengikat dan mengekang anak, maka pasir itu akan semakin memaksa keluar, yang artinya kelakuan anak akan menjadi semakin memberontak dan menjengkelkan di luar rumah

karena hilangnya fungsi keterlibatan positif orang tua dalam membentuk dasar sosial-emosional anak secara sehat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, tingkat pencapaian dari pemetaan masalah ini berhasil mengungkap dengan jelas bagaimana pola asuh *overprotective* memicu kelumpuhan mandiri, sifat rapuh, hingga gangguan perilaku agresif anak di sekolah. Metode pendekatan melalui pengamatan sehari-hari dan cerita guru terbukti sangat sesuai dengan kebutuhan untuk membongkar tantangan tersembunyi di dalam keluarga yang selama ini sering kali ditutupi oleh pembelaan buta orang tua. Dampak dan manfaat dari ulasan ini memberikan kesadaran besar bahwa pengasuhan yang terlalu mengekang, baik di lingkungan keluarga biasa maupun di sekolah elite, justru menjadi bumerang yang merusak kesehatan mental dan memicu lahirnya jiwa pemberontak pada anak. Sebagai saran untuk langkah selanjutnya, masyarakat khususnya orang tua harus mulai diedukasi mengenai pentingnya pengetahuan *parenting* yang sehat. Orang tua disarankan untuk menurunkan kecemasan yang berlebihan, berhenti memanjakan anak, serta mulai memberikan ruang kebebasan yang aman dan bertanggung jawab agar anak-anak mereka tumbuh menjadi generasi yang mandiri, kreatif, serta tangguh dalam menghadapi tantangan di era digital ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Apresiasi dan terima kasih setinggi-tingginya disampaikan kepada Bapak Alfian Nurngain, M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah telaah pemikiran di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo atas bimbingan, arahan, dan masukan berharganya dalam penyempurnaan artikel ini demi memenuhi tugas mata kuliah Telaah Pemikiran. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada rekan sejawat atas kerja sama yang solid dalam seluruh proses pengamatan hingga penyusunan artikel selesai. Studi ini tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan di sektor publik, komersial, atau nirlaba.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N., Apriyanti, G., Athaillah, K. N., & Kemaliah, L. D. (2024). ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK SEKOLAH DASAR. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 8(2), 405–418.
- Asih, P. M. S., & Soetjiningsih, C. H. (2023). Perilaku Overprotective Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Di Universitas Kristen Satya Wacana. *Berajah Journal*, 3(4), 605–612. [https://www.ojs.berajah.com/index.php/go/article/view/272%0Afiles/8/Asih dan Soetjiningsih - 2023 - PERILAKU OVERPROTECTIVE ORANG TUA DENGAN KEPERCAYA.pdf](https://www.ojs.berajah.com/index.php/go/article/view/272%0Afiles/8/Asih%20dan%20Soetjiningsih%20-%202023%20-%20PERILAKU%20OVERPROTECTIVE%20ORANG%20TUA%20DENGAN%20KEPERCAYA.pdf)
- Aulia, S., Meliani, T., & Z Nabilah, N. (2022). Strawberry Generation : Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini Strawberry Generation : The Dilematis Of Education Skills Of The Today ' s Generation. *Jurnal Pendidikan*, 32(2), 237–244.
- Bangsa, A., Mutiara, Y., Rahmawati, S., Juliana, A., Ambarwati, F., & Wulandari, R. (2026). PENGARUH POLA ASUH (PARENTING) PADA PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI (GOLDEN AGE) DI TK. 3(1), 1282–1294.
- Hayati, F. N., Ifadah, A. S., & Lilawati, R. A. (2025). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Kreativitas Anak. *Journal of Education Research*, 6(4), 1213–1218. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i4.3274>
- JANNA, ANISA NURUL (2023) PENGARUH PERILAKU OVERPROTECTIVE ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KREATIVITAS ANAK DI PAUD PELITA HATI, DESA PEMATANG NAIK KECAMATAN SEMIDANG ALAS MARAS, KABUPATEN SELUMA. Tesis Sarjana (S1), U. F. S. (2023). PENGARUH PERILAKU OVERPROTECTIVE ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KREATIVITAS ANAK DI PAUD PELITA HATI, DESA PEMATANG RIDING KECAMATAN SEMIDANG ALAS MARAS, KABUPATEN SELUMA. *Repositori UIN FAS Bengkulu*, 1–12. <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/1875/>
- Khamim, N. (2021). Cite this article: Khamim, Nur (2021). Perkembangan Kepribadian Anak Dengan Pola Asuh Permisif, Over Protektif dan Otoritatif. *Journal of Education and Religious Studies*, 01(01), 28–29. <http://journal.academiapublication.com/index.php/jersacademiapublication.comhttp://dx.doi.org/10.12345/jers/0000>
- Nisa, N., & Lestari, T. (2021). PENGARUH SIKAP ORANG TUA YANG OVERPROTEKTIVE Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar ISSN*, 4(2), 112–115.
- Nurdin, Z. W. V. (2023). Dampak dari perilaku orang tua strict parents pada perkembangan anak usia dini. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, 1(5), 105–108. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>

Pola, T., Siswa, I., & Man, D. I. (2022). *DAMPAK SIKAP OVERPROTECTIVE ORANGTUA TERHADAP POLA INTERAKSI SISWA DI MAN 1 SINJAI*. 2(3), 80–87.

Sagala, H., & Yarni, L. (2023). Pengaruh Perilaku Overprotective Orangtua Terhadap Interaksi Sosial Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 57–64.
<https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.106>

Sutafti, S., & Rasyid, H. Al. (2022). Pengaruh Perilaku Over Protective Orang Tua Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4128–4138. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2509>

Wita, G., & Mursal, F. (2022). Phenomenology in Social Study a Study of Meaning Construction Universitas Negeri Padang , 2 Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI). *Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol 6(2), 325–338. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian%0AP>